

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN NGANJUK

Tripitono Adi Prabowo

Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Trunojoyo

Tripitono27@yahoo.com

Abstract

The aim in this study was to determine the development strategy of the region Agropolitan Nganjuk by knowing the internal factors and external factors that exist in Nganjuk. The method used in this research is SWOT analysis to identify the weaknesses, strengths, opportunities and challenges in the development of the area Agropolitan in Nganjuk so it can determine its development strategy. The results this study is the development strategy that can be used is divided into three stages: 1) Incubation, equating the vision of all stakeholders, 2) implementation, the implementation of development strategies that have been defined, 3) Exit Strategy, strategy development and renewal.

Keywords: Agropolitan, and Regional Development

LATAR BELAKANG

Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) pada prinsipnya bukan merupakan kegiatan yang bersifat 'exclusive' tetapi lebih bersifat 'complement' terhadap 3 (tiga) agenda prioritas pembangunan di Jawa Timur, tahun 2009 – 2014, yaitu: *Pertama*, meningkatkan percepatan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan, terutama melalui pengembangan agroindustri/ agrobisnis, serta pembangunan dan perbaikan infrastruktur terutama pertanian di perdesaan. *Kedua*, memperluas lapangan kerja, meningkatkan efektifitas penanggulangan kemiskinan, memberdayakan ekonomi

rakyat, terutama wongcilik dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sedangkan yang *ketiga* adalah memelihara kualitas dan fungsi lingkungan hidup serta meningkatkan perubahan pengelolaan sumberdaya alam dan penataan ruang.

Kabupaten Nganjuk merupakan daerah agraris dan sektor pertanian masih merupakan sektor dominan karena sumber daya alam yang cukup tersedia sehingga dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan daya saing. Selama ini para petani dalam kegiatan usahatani masih bersifat *on-farm* (budidaya) saja, sedangkan kegiatan yang bersifat *off-farm* dilakukan oleh non petani sehingga hasilnya masih belum sesuai harapan.

Menurut Budiningsih (2015), pengembangan kawasan agropolitan tidak bisa dilakukan hanya oleh pemerintah daerah, namun perlu adanya keterlibatan berbagai stakeholder, terutama petani yang ada di kawasan agropolitan dengan pola penguatan kelembagaan petani dan revitalisasi kelompok petani sebagai unsur penting dalam pengembangan kawasan agropolitan.

Dalam Bahua (2014), keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan ditandai dengan meningkatnya nilai tukar petani (NTP) yang diterima oleh petani sebagai salah satu unsur yang penting yang ada di dalam kawasan agropolitan.

Kawasan agropolitan akan dikembangkan sebagai kota pertanian (agropolis) dan diharapkan mampu untuk menjadi pusat pelayanan agribisnis dan mendorong serta memacu pembangunan pertanian di desa-desa sekitarnya, meningkatkan nilai tambah (*value added*) produk pertanian, meningkatkan pertumbuhan perekonomian pedesaan, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui pengembangan ekonomi lokal di pedesaan. Dengan demikian diperlukan konsep pengembangan kawasan agropolitan yang tidak hanya di bidang usaha *on farm* saja, tetapi juga meliputi pengembangan agribisnis hulu (penyedia sarana pertanian), agribisnis hilir (processing dan pemasaran hasil pertanian)

infrastruktur, dan jasa-jasa penunjang lainnya yang mendukung proses produksi, pengolahan dan pemasaran. Dari latar belakang diatas maka dalam penelitian ini bagaimana strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri no 54 tahun 2010, bahwa teknik yang sederhana dan efektif yang direkomendasikan untuk merumuskan strategi pembangunan daerah adalah analisis SWOT (*SWOT analysis*). Terkait dengan hal tersebut, maka berikut akan dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

Tahap awal dari analisis SWOT adalah identifikasi kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal (*internal conditions*) terdiri atas unsur kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan kondisi eksternal (*external condition*) terdiri atas unsur peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threads*).

HASIL PENELITIAN

Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal dilakukan dengan menggali kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang melekat khususnya pada

kawasan agropolitan, kabupaten Nganjuk secara umum. Hasil identifikasi faktor internal sebagaimana terdapat dalam paparan di bawah ini.

Kekuatan (*Strengths, S*);

- a. Nganjuk merupakan sentra produksi Bawang Merah terbesar di Jawa Timur.
- b. Kecamatan Sukomoro telah dikenal luas oleh industri besar pengguna bawang di Indonesia (misalnya, PT. Indofood).
- c. Nganjuk memiliki potensi komoditas unggulan agrobisnis selain bawang merah (Padi, Kedelai, Sapi Potong, Kambing/Domba, Ayam buras)
- d. Kawasan Agropolitan Nganjuk berada pada lokasi yang strategis pada jalur lintas provinsi Jawa Timur.
- e. Jumlah mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian.
- f. Struktur perekonomian Kabupaten Nganjuk ditopang oleh sektor primer, yaitu pertanian.
- g. Dukungan dan partisipasi yang besar dari masyarakat (kelompok petani) untuk pengembangan kawasan agropolitan.
- h. Nganjuk telah memiliki sarana pendukung utama berupa pasar Sentra Pengembangan Agrobisnis (SPA).
- i. Setiap wilayah perdesaaan di Kabupaten Nganjuk telah terbentuk kelompok tani (poktan),

- j. Komitmen pemerintah yang tinggi untuk mengembangkan kawasan agropolitan,
- k. Daya dukung pertanian yang memadai (ketersediaan air, kesuburan tanah, dan topografi)

Kelemahan (*Weaknesses, W*)

- a. Kesiapan Sumber Daya Manusia khususnya petani masih relatif rendah, sebagian besar petani bersifat subsisten
- b. Keberadaan lembaga petani (poktan/gapoktan) di setiap desa/kecamatan belum diimbangi dengan kualitas yang baik.
- c. Keberadaan pasar Sentra Pengembangan Agrobisnis (SPA) belum dipergunakan secara optimal.
- d. Kurangnya koordinasi antara instansi terkait di daerah berkenaan dengan pengembangan agropolitan
- e. Daya tawar petani (*bargaining position*) yang masih lemah di hadapan pedagang/tengkulak.
- f. Sarana-prasarana pendukung agropolitan masih perlu dikembangkan (lembaga keuangan petani, dll)
- g. Implementasi Dokumen Masterplan Agropolitan tahun 2007 belum berjalan secara optimal.
- h. Banyaknya pembeli langsung ke petani, menyebabkan kualitas bawang Merah di pasar adalah kualitas kedua (rendah).
- i. Pasar Sukomoro sebagai terminal agrobisnis, khususnya Bawang

Merah memiliki kualitas yang kurang memadai.

- j. Rendahnya kemampuan permodalan petani di musim tanam dan tidak dapat mengakses fasilitas kredit karena tidak memiliki jaminan kredit

Identifikasi faktor Eksternal

Sedangkan identifikasi faktor eksternal dilakukan dengan menggali peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*) yang melekat khususnya pada kawasan agropolitan, dan kabupaten Nganjuk secara umum. Hasil identifikasi faktor eksternal sebagaimana terdapat dalam paparan di bawah ini.

Peluang (*Opportunities, O*):

- a. Agropolitan sudah menjadi arus utama (*mainstreaming*) konsep pembangunan berbasis pertanian di Jawa timur dan Nasional.
- b. Adanya Pedoman Umum pembentukan kawasan agropolitan di Jawa Timur tahun 2011, sebagai acuan kebijakan di daerah.
- c. Tingginya permintaan (*demand*) komoditas agro di Nganjuk baik secara regional, nasional maupun internasional (Bawang Merah, kedelai, Sapi).
- d. Potensi melakukan kemitraan dengan industri besar pengguna

produk unggulan Bawang Merah dan komoditas lain.

- e. Kebijakan pemerintah pusat dan provinsi yang mulai berpihak kepada petani/sector pertanian; antara lain diberlakukannya kuota impor produk pertanian tertentu, pelarangan impor komoditas saat panen raya.

Tantangan (*Treats, T*)

- a. Perkembangan konsep pembangunan agropolitan yang berkembang pesat di daerah-daerah lain, akan menjadi pesaing bagi produk kabupaten Nganjuk.
- b. Spesifikasi dan standard kualitas komoditas agro yang semakin tinggi di pasar.
- c. Masuknya Bawang Merah dengan kualitas yang lebih baik ke Pasar Sukomoro,

Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk

Strategi pengembangan kawasan agropolitan Nganjuk akan dianalisis dengan menggunakan Analisis SWOT sebagai berikut. Secara detil rumusan faktor internal dan eksternal sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Identifikasi Kondisi Internal Dan Eksternal Kawasan Agropolitan Nganjuk Jawa Timur

KEKUATAN (<i>Strengths</i>)	KELEMAHAN (<i>Weaknesses</i>)
<ul style="list-style-type: none"> a. Nganjuk merupakan sentra produksi Bawang Merah terbesar di Jawa Timur. b. Kecamatan Sukomoro telah dikenal luas oleh industri besar pengguna bawang di Indonesia (misalnya, PT. Indofood). c. Nganjuk memiliki potensi komoditas unggulan agrobisnis selain bawang merah (Padi, Kedelai, Sapi Potong, Kambing/Domba, Ayam buras) d. Kawasan Agropolitan Nganjuk berada pada lokasi yang strategis pada jalur lintas provinsi Jawa Timur. e. Jumlah mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. f. Struktur perekonomian Kabupaten Nganjuk ditopang oleh sektor primer, yaitu pertanian. g. Dukungan dan partisipasi yang besar dari masyarakat (kelompok petani) untuk pengembangan kawasan agropolitan. h. Nganjuk telah memiliki sarana pendukung utama berupa pasar Sentra Pengembangan Agrobisnis (SPA). i. Setiap wilayah perdesaaan di Kabupaten Nganjuk telah terbentuk kelompok tani (poktan), j. Komitmen pemerintah yang tinggi untuk mengembangkan kawasan agropolitan, k. Daya dukung pertanian yang memadai (ketersediaan air, kesuburan tanah, dan topografi) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesiapan Sumber Daya Manusia khususnya petani masih relatif rendah, sebagian besar petani bersifat subsisten b. Keberadaan lembaga petani (poktan/gapoktan) di setiap desa/kecamatan belum diimbangi dengan kualitas yang baik. c. Keberadaan pasar Sentra Pengembangan Agrobisnis (SPA) belum dipergunakan secara optimal. d. Kurangnya koordinasi antara instansi terkait di daerah berkenaan dengan pengembangan agropolitan e. Daya tawar petani (<i>bargaining position</i>) yang masih lemah di hadapan pedagang/tengkulak. f. Sarana-prasarana pendukung agropolitan masih perlu dikembangkan (lembaga keuangan petani, dll) g. Implementasi Dokumen Masterplan Agropolitan tahun 2007 belum berjalan secara optimal. h. Banyaknya pembeli langsung ke petani, menyebabkan kualitas bawang Merah di pasar adalah kualitas kedua (rendah). i. Pasar Sukomoro sebagai terminal agrobisnis, khususnya Bawang Merah memiliki kualitas yang kurang memadai. j. Rendahnya kemampuan permodalan petani di musim tanam dan tidak dapat mengakses fasilitas kredit karena tidak memiliki jaminan kredit
PELUANG (<i>Opportunities</i>)	TANTANGAN (<i>Treats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> a. Agropolitan sudah menjadi arus utama (<i>mainstreaming</i>) konsep pembangunan berbasis pertanian di Jawa timur dan Nasional. b. Adanya Pedoman Umum pembentukan kawasan agropolitan di Jawa Timur tahun 2011, sebagai acuan kebijakan di daerah. c. Tingginya permintaan (<i>demand</i>) komoditas agro di Nganjuk baik secara regional, nasional maupun internasional (Bawang Merah, kedelai, Sapi). d. Potensi melakukan kemitraan dengan industri besar pengguna produk unggulan Bawang Merah dan komoditas lain. e. Kebijakan pemerintah pusat dan provinsi yang mulai berpihak kepada petani/sector pertanian; antara lain diberlakukannya kuota impor produk pertanian tertentu, pelarangan impor komoditas saat panen 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perkembangan konsep pembangunan agropolitan yang berkembang pesat di daerah-daerah lain, akan menjadi pesaing bagi produk kabupaten Nganjuk. b. Spesifikasi dan standard kualitas komoditas agro yang semakin tinggi di pasar. c. Masuknya Bawang Merah dengan kualitas yang lebih baik ke Pasar Sukomoro,

raya.	
-------	--

Rumusan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Nganjuk

Berdasarkan pada analisis SWOT di atas, maka diperoleh Strategi Dasar dalam pengembangan kawasan agropolitan antara lain sebagai berikut.

Strategi Kekuatan-Peluang (S-O) :

- a. Peningkatan kualitas SDM petani oleh instansi terkait agar mendukung pengembangan agropolitan
- b. Peningkatan kelembagaan petani yang telah ada setiap desa untuk meningkatkan daya tawar petani di pasar maupun terhadap kebijakan pemerintah.
- c. Peningkatan daya saing komoditas unggulan utama (bawang merah) dan komoditas unggulan pendukung melalui standarisasi produk.
- d. Pemerintah mendorong dan memfasilitasi terciptanya kemitraan yang saling menguntungkan antara petani dengan industri nasional.
- e. Revitalisasi Pasar Sentra Pengembangan Agrobisnis (SPA) di Sukomoro agar lebih representatif untuk meningkatkan daya tarik pembeli regional maupun nasional.

Strategi Kekuatan-Tantangan (S-T):

- a. Mempertahankan dan meningkatkan keunggulan kompetitif melalui peningkatan mutu dan kuantitas Bawang Merah khas Nganjuk.
- b. Optimalisasi fungsi Pokja Agropolitan khususnya dalam hal informasi dan pemasaran baik untuk petani sendiri maupun kepada konsumen luar untuk menghindari asimetris informasi.
- c. Mengoptimalkan posisi strategis spasial Sukomoro yang berada di jalur utama lintas provinsi faktor keunggulan yang dimiliki oleh kawasan agropolitan Nganjuk.

Strategi Kelemahan-Peluang(W-O):

- a. Gerakan penyadaran kepada Petani untuk mengambil keputusan secara kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah yang diterima petani.
- b. Meningkatkan pemahaman para pengambil kebijakan (*policy maker*) agar dapat sinergi antara instansi pemerintah terkait sebagai upaya untuk melakukan percepatan pengembangan agropolitan Nganjuk.
- c. Revitalisasi Pasar Sentra Pengembangan Agrobisnis (SPA) di Sukomoro melalui *bench marking* dengan pasar agropolitan di daerah lain yang telah maju.

- d. Penguatan kelembagaan petani untuk mengatasi masalah permodalan melalui kredit (*bankable*).
- e. Peningkatan daya saing komoditas unggulan kawasan agropolitan kabupaten Nganjuk melalui standarisasi produk.

Strategi Kelemahan-Tantangan(W-T):

- a. Menyediakan program insentif kepada pedagang dan petani dalam rangka revitalisasi Pasar SPA Sukomoro.
- b. Mengupayakan adanya kerjasama yang saling menguntungkan dengan kawasan Agropolitan lain di sekitar Kabupaten Nganjuk/ Jawa Timur.

Program Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Nganjuk

Berdasarkan pada rumusan strategi di atas, langkah selanjutnya adalah penyusunan Program Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Nganjuk. Secara detil Program Umum tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Strategi dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan Nganjuk

Arahan *Linkage* Sistem Antar Sektor

Arahan linkage system digunakan digunakan untuk

merencanakan hubungan antar sektor yang berpengaruh dalam rencana kawasan agropolitan di Kabupaten Nganjuk. Sektor-sektor yang berpengaruh antara lain sektor industri, sektor transportasi.

A. Sektor Industri

Sektor industri merupakan sektor yang berpengaruh dalam program agropolitan sebagai penyedia hasil-hasil pengolahan bawang merah. Fokus dari jenis industri yang akan dikembangkan adalah industri rumah tangga.

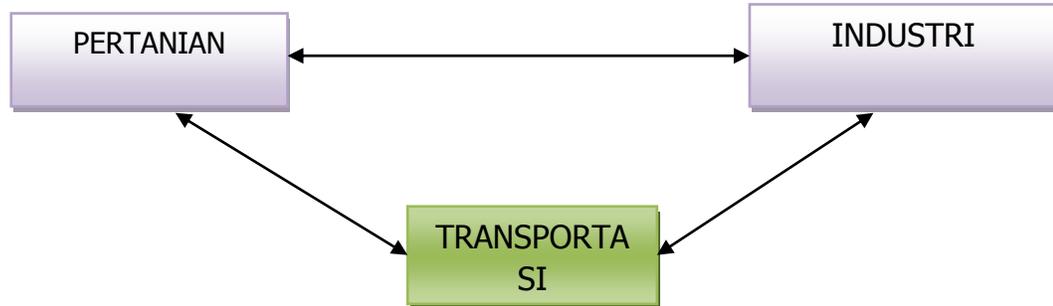
B. Sektor Transportasi

Sektor perhubungan juga menjadi sektor penentu kegiatan agropolitan, khususnya sebagai penyalur produk konsumsi maupun olahan sekaligus media penyedia kebutuhan dalam proses kegiatan agropolitan.

C. Sektor Pertanian

Kabupaten Nganjuk merupakan penghasil bawang terbesar di Propinsi Jawa Timur dan merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar kedua di Indonesia. Dengan potensi bawang merah yang besar, Kabupaten Nganjuk mempunyai keunggulan untuk bersaing di pasar nasional. Keterkaitan antar sektor di harapkan mampu mensinergikan perekonomian di Kabupaten Nganjuk.

Gambar 1
Linkage Sistem Antar Sektor



Pengembangan Kelembagaan Kawasan Agropolitan

Pengembangan kelembagaan agropolitan mencakup kegiatan-kegiatan yang dapat dikelompokkan menjadi:

1. pembangunan infrastruktur
2. pengembangan kewiraswastaan

Suatu paket pengembangan kelembagaan agropolitan mencakup 3 tahun (**Gambar 9.2**), yaitu:

1. Tahun I: inisiasi dan inkubasi untuk pembangunan infrastruktur dan pengembangan kewiraswastaan

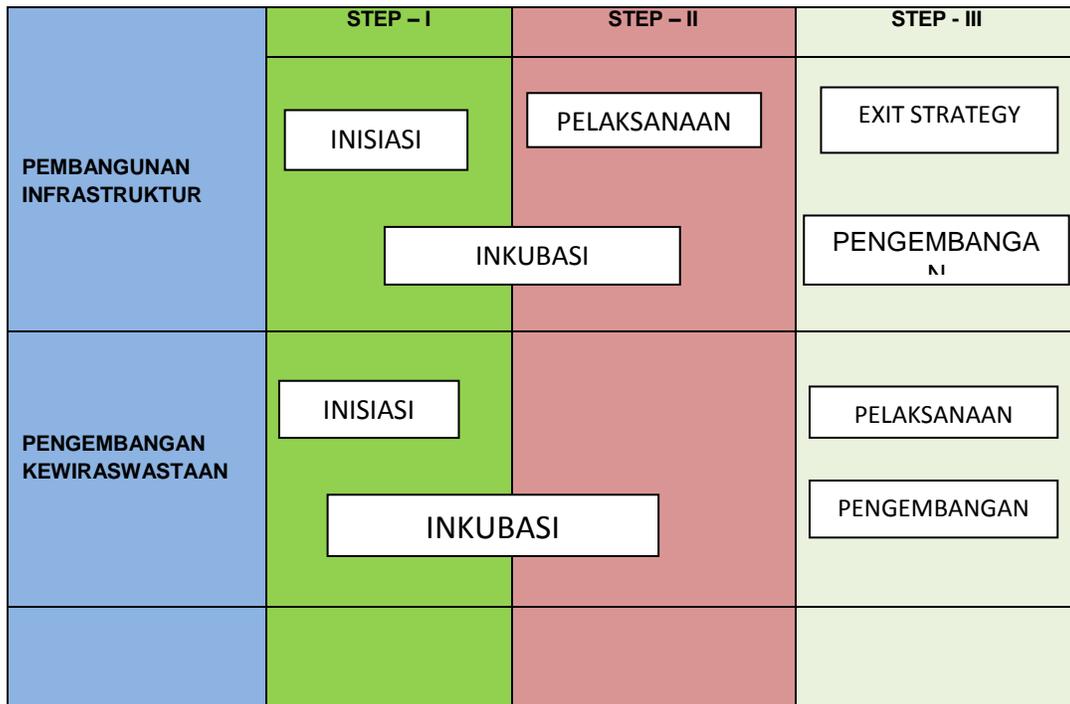
2. Tahun II:

- a. pelaksanaan pembangunan infrastruktur
- b. lanjutan inkubasi untuk pembangunan infrastruktur dan pengembangan kewiraswastaan

3. Tahun III:

- a. pengembangan infrastruktur
- b. pelaksanaan dan pengembangan kewiraswastaan

Gambar 2
Tahapan Pengembangan Kelembagaan Agropolitan Kabupaten Nganjuk



Tahapan Pengembangan Kelembagaan Agropolitan

Tahap Inisiasi

Kegiatan-kegiatan dalam tahapan inisiasi diarahkan menuju hasil:

1. peningkatan motivasi seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan kelembagaan agropolitan. Hal ini dilakukan dengan cara:
 - a. mengembangkan memotivasi seluruh aktor agar memandang kawasan yang ada

tersebut dengan cara yang berbeda, lain dari cara

pandang sebelumnya.

Hal ini dilakukan melalui komunikasi interpersonal

yang terjalin dalam pertemuan informal, rapat, lokakarya, atau pertemuan lainnya.

- b. mengidentifikasi kemampuan dan aset warga kawasan, bukan lagi memandang mereka sebagai golongan tidak berpunya. Identifikasi

- dapat dilakukan dengan cara:
- i. menggali riwayat hidup warga
 - ii. mencatat seluruh aset fisik wargayang menjadi kasus kajian
 - iii. mencatat modal sosial (hubungan sosial, lembaga, cara pandang)orang dan kelompok local
 - iv. menganalisis peluang kewiraswastaan warga
- c. mengidentifikasi potensi dan aset kawasan, bukan lagi memandangketiadaan potensi di kawasan. Identifikasi dapat dilakukan dengan cara:
- i. menggali sejarah lokal kawasan, terutama sejarah kewiraswastaan lokal
 - ii. mencatat seluruh aset fisik kawasan yang akan dibangun
 - iii. mencatat modal sosial (hubungan sosial, lembaga, cara pandang)yang tumbuh dalam kawasan yang akan dibangun
- iv. menganalisis peluang pembangunan infrastruktur danpembanga n kewiraswastaan dalam kawasan yang akan dibangun
- d. mengenalkan profesi baru wiraswastawan sipil yang memiliki tugas dantanggung jawab baru yang lebih cocok bagi masa depan kawasan tersebut (Henton, Melville, Walesh, 1997). Wiraswastawan sipil merupakanpengelola penting dalam Badan Pengelola Kawasan. Seorang atausekelompok orang ini selalu mengembangkan kolaborasi di antara pihak-pihak yang terlibat pembangunan kawasan tersebut, serta mengembangkankawas an tersebut dengan memimpin kerjasama dengan pihak-pihak lain diluar kawasan. Di samping bertujuan

- meningkatkan kesejahteraan individual, wiraswastawan sipil hendak mengarahkan efek pengganda pembangunan kawasan bagi lapisan bawah atau menyebar secara lebih adil.
2. pengembangan jaringan untuk pembangunan infrastruktur dan pengembangan kewiraswastawan. Hal ini dilakukan dengan cara:
- a. mendeteksi, menganalisis dan memilih aktor yang terlibat dan bersedia bekerjasama dalam pengembangan kawasan. Aktor dapat dikelompokkan menjadi:
 - i. sektor publik: 1) politisi: gubernur, bupati/walikota dan wakilnya, anggota DPRD; 2) administratur: pejabat atau pegawai Pemda yang bertugas di Kantor Sekretariat Daerah, Bappeda, BPS, Dinas yang terkait dengan bidang Pekerjaan Umum, Pertanian, Perindustrian, Perdagangan, Pendidikan, Kesehatan, Keuangan, aparat Kecamatan
 - ii. sektor partisipatoris: 1) LSM/LPSM; 2) akademisi; 3) tokoh masyarakat; 4) pers
 - iii. swasta: 1) lembaga donor; 2) swasta daerah,
 - b. mengajak seluruh aktor ini untuk meninggalkan garis nyaman keadaan kawasan saat ini, menuju proses pembangunan kawasan yang baru. Visi dan misi baru pengembangan kawasan setempat dapat digali dari upaya penerapan:
 - i. asumsi program secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis
 - ii. ragam strategi program
 - iii. ragam pendekatan program
 - c. Menyusun tim dalam suatu Badan Pengelola Kawasan yang terutama bertujuan mengurus perubahan

kawasan secara lebih cepat atau lancar. Badan Pengelola kawasan dipimpin oleh seorang wiraswastawan sipil yang dibantu oleh tim hasil kolaborasi antar aktor di atas. Tim pendukung dapat dikelompokkan dalam seksi-seksi kegiatan pengembangan kawasan, minimal dalam jenis infrastruktur atau usaha kewiraswastaan yang akan dibangun.

Tahap Inkubasi

Dalam tahap inkubasi kegiatan-kegiatan diarahkan sebagai:

1. pembelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan cara:
 - a. pembelajaran berisikan kemampuan berpartisipasi dan berkolaborasi diantara pihak-pihak untuk pengembangan kawasan.
 - b. menganalisis renstra kabupaten untuk mencari pemihakan kepada kawasan agropolitan
 - c. mencari sejarah pengembangan wilayah dan kewiraswastaan di kabupaten, kemudian mencari kawasan yang cocok

- d. mencari budaya lokal yang berhubungan dengan pengembangan wilayah dan kewiraswastaan
- e. Informasi yang disampaikan masing-masing pihak disepakati sebagai informasi yang penting.
- f. Diskusi atas segenap informasi dilakukan dengan pikiran yang terbuka, sehingga memunculkan ide-ide baru atau pen gelolaan informasi yang lebih kompleks.
- g. mengembangkan visi dan misi:
 - i. membuat gambar bentuk kongkritnya
 - ii. menyusun target waktu pencapaian
 - iii. menyusun sumberdaya yang dibutuhkan
 - iv. menyusun lembaga yang dibutuhkan
 - v. menyelenggarakan pelatihan:
 - vi. pengembangan wilayah
 - vii. ii. pembangunan infrastruktur
 - viii. pengembangan kewiraswastaan

2. Kedisiplinan terhadap komitmen bersama. Hal ini dilakukan dengan cara:

- a. mengembangkan komunikasi interpersonal kepada tokoh politik formal dan informal, serta tokoh wiraswasta di tingkat kabupaten, kecamatan dan desa
- b. mengembangkan kesepakatan terhadap tokoh politik, birokrasi, tokoh masyarakat dan tokoh wiraswasta
- c. mengembangkan kesadaran bahwa pengembangan kondisi yang ada kondisi bersifat lintas sektor.
- d. menentukan komoditas unggulan pada kawasan yang bersangkutan
- e. menyusun rencana aksi
- f. menyusun rencana investasi
- g. mengembangkan badan pengelola kawasan agropolitan
- h. mengembangkan aturan dan kerjasama untuk mengembangkan ciri semi permiabilitas lingkungan
- i. Memberikan hukuman atau denda kepada pihak-pihak yang melanggar kesepakatan bersama
- j. mengikuti pembahasan RAPBD

Tahap Implementasi

Masa di sini merupakan tahapan kritis, karena di sinilah praktek

kolaborasi diantara pihak-pihak yang terlibat teruji. Pada tahap ini kegiatan-kegiatan diarahkan untuk:

1. mengintegrasikan seluruh tindakan bagi pengembangan kelembagaan agropolitan. Untuk itu dilaksanakan kegiatan:
 - a. merekrut para ahli masing-masing bidang infrastruktur, kewiraswastaan ahli tentang lokasi kawasan yang bersangkutan
 - b. melaksanakan kegiatan pembangunan prasarana dasar sosial dan ekonomi
 - c. melaksanakan kegiatan-kegiatan kewiraswastaan di kawasan agropolitan
 - d. kegiatan dilaksanakan atau dikoordinir oleh Badan Pengelola Kawasan
 - e. memobilisasi sumberdaya
 - f. menggunakan tenaga buruh dari warga di kawasan setempat
 - g. menggunakan sumberdaya dari lokal
2. mengarahkan tindakan-tindakan untuk menguatkan pengembangan kawasan. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup:
 - a. mengembangkan tujuan-tujuan spesifik secara obyektif saling menghubungkan

antar indikator, sehingga dapat mengatasi peluangfragmentasi pencapaian tujuan masing-masing, atau duplikasi kegiatan.

- b. kegiatan kolaboratif selalu diarahkan kepada tantangan kawasan.
- c. Melaksanakan monitoring derajat kemajuan pekerjaan

Tahap "Exit Strategy": Pengembangan dan Pembaruan

Setelah semua rencana dilaksanakan, pada masa berikut kegiatan diarahkan untuk:

1. mengubah budaya dari orientasi keuntungan jangka pendek menuju orientasi sustainabilitas kawasan dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan melalui :
 - a. menyusun refleksi seluruh efek dari pengembangan kelembagaan agropolitan Kab Nganjuk.
 - b. menyusun rencana ke depan bagi kawasan tersebut
 - c. mengembangkan diskusi untuk menyusun platform pengelolaan kolaborasi dalam kawasan untuk menghadapi perkembangan isu

pembangunan selanjutnya.

- d. menyiapkan pola-pola penerimaan migran untuk bekerja dalam kawasan yang berkembang ini.
3. Mengembangkan paradigma baru bahwa perubahan sosial bersifat kontinyu, sehingga wiraswastawan dalam kawasan selalu menyeleksi isu dan kecenderungan penting yang memungkinkan kawasan lebih maju lagi.
 4. melaksanakan serah terima kawasan dari Proyek kepada Badan Pengelola Kawasan

PENUTUP

1. Kunci utama strategi pengembangan kawasan agropolitan adalah penentuan daya saing komoditas unggul daerah. sehingga semakin tinggi kualitas dan daya saing komoditas akan mendorong terbentuknya pasar komoditas unggul tersebut, dan kemudian membentuk aktivitas perdagangan yang dinamis yang ditandai permintaan (demand) yang tinggi yang berasal dari berbagai daerah di luar Kab Nganjuk. Aktivitas perdagangan inilah yang akan menjadi "denyut nadi"

- bagi perekonomian di kawasan agropolitan, yang akan memicu timbulnya trickle down effect bagi perekonomian di sekitarnya. Sehingga saran bagi penelitian selanjutnya adalah analisis tentang penentuan komoditas unggulan perlu diperhatikan tingkat keunggulan dan daya saingnya.
2. Peran pemerintah daerah diharapkan sebagai "fasilitator/mediator" tetapi bukan sebagai "executor" yang beranggapan bahwa kebijakan yang dilakukan sudah paling tepat, sehingga mengambil keputusan-keputusan secara top down dalam kebijakan agropolitan, misalnya dalam penentuan delienasi/kawasan agropolitan, kebutuhan sarana prasarana pendukung, kelembagaan dan lainnya. Pemerintah daerah harus menjadi mediator bagi berbagai stakeholder untuk menyusun perencanaan dan kebijakan agropolitan, agar semua aspek dapat berjalan melalui dukungan partisipasi multipihak.
 3. Pemerintah diharapkan mampu melakukan sosialisasi dan edukasi tentang rencana pengembangan agropolitan secara bertahap dan tepat sasaran. Mengingat bahwa keterlibatan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung dalam strategi pengembangan kawasan agropolitan sangat penting. Sosialisasi dan edukasi tersebut diharapkan dapat membangun kultur agropolitan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan peembangan selanjutnya.
 4. Aspek kelembagaan (task force) kawasan agropolitan, harus dinahkodai oleh person dan pihak yang memiliki pemahaman konsep yang baik tentang agropolitan, sehingga mampu melakukan koordinasi dan upaya pengembangan ke depan secara dinamis. Dinamika kelembagaan ini tumbuh secara sinergis dengan aspirasi masyarakat basis agropolitan di sekitarnya, sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan saling menguatkan.
 5. Aspek kerjasama (networking), merupakan salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk menciptakan percepatan pengembangan agropolitan, baik dari pihak swasta

maupun pemerintah. Kerjasama ini dapat berupa investai on farm maupun off farm, tahap produksi, maupun pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002. Profil Kawasan DPP dan Agropolitan, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Anonim, 2003. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan. Badan Pengembangan SDM Pertanian, Deptan. Jakarta.
- Anonim, 2006. Peraturan Daerah No. 2 tahun 2006, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur.
- Anonim, 2009. Peraturan Daerah Nomor: 1 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 – 2025.
- Anonim, 2009. Peraturan Gubernur Nomor : 38 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 – 2014.
- Bahua, M. (2014). Kontribusi Pendapatan Agribisnis Kelapa Pada Pendapatan Keluarga Petani Di Kabupaten Gorontalo. *Agriekonomika*, 3(2), 137-145. Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/447>
- Budiningsih, W. (2015). Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Modal Kelembagaan Petani Di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang (Farmer Empowerment Through Capital Reinforcement Of Farmers Institution At Agropolitan Area Of Belik Sub District, Pemalang Rege). *Agriekonomika*, 4(1), 50-58. Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/673/593>
- Djakapermana, R.D. 2003. Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Direktur Jenderal Penataan Ruang, Departemen Permukiman

dan Prasarana Wilayah.
Jakarta Mei 2003.

Soenarno, Pengembangan Kawasan
Agropolitan Dalam Rangka

Pengembangan Wilayah,
2003.